

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Kajian yang dilaksanakan ini mengaplikasikan metode kualitatif dengan tujuan utama untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang sedang diteliti melalui pendekatan ilmiah, serta bertujuan untuk menemukan jawaban yang bersifat kualitatif (A. M. Yusuf, 2016, hlm. 329). Metode kualitatif diimplementasikan yang berbentuk penelitian deskriptif dan cenderung memberikan prioritas pada analisis, proses, dan hasil penelitian (Hadi dkk., 2021, hlm. 12). Penelitian kualitatif ditujukan untuk menghasilkan data yang deskriptif, berupa perkataan, perilaku, atau hasil tulisan yang diperoleh dari subjek yang diobservasi (Sabornie, 2006, hlm. 2).

Kajian ini tergolong ke dalam penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang menandakan mayoritas data yang diperoleh bersumber dari literatur, buku, dan dokumen-dokumen relevan yang tersedia di perpustakaan. Objek formal yang menjadi fokus utama adalah epistemologi, yaitu cabang filsafat yang membahas asal-usul, struktur, metode, dan validitas pengetahuan. Fokus pada epistemologi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pengetahuan yang terkandung dalam syarah hadis di kitab *al-Ahādīts al-Mukhtārah wa Syarhuhā* disusun, dianalisis, dan diinterpretasikan oleh Buya Mawardi Muhammad. Dengan demikian, objek formal ini mencakup aspek metodologi, pendekatan, dan landasan pemikiran yang digunakan Buya Mawardi dalam mensyarah hadis-hadisnya.

Sementara itu, objek material dalam penelitian ini adalah kitab *al-Ahādīts al-Mukhtārah wa Syarhuhā* karya Buya Mawardi Muhammad. Objek material ini merujuk pada teks atau materi utama yang menjadi sumber kajian, yaitu kitab syarah hadis tersebut. Kitab ini menjadi fokus utama untuk menggali bagaimana Buya Mawardi memberikan interpretasi terhadap hadis-hadis yang dipilihnya, baik melalui pendekatan tematik maupun metodologis.

Dengan kombinasi kajian terhadap objek formal (epistemologi) dan objek material (kitab *al-Aḥādīṣ al-Mukhtārah wa Syarḥuhā*), penelitian ini bertujuan untuk mengungkap proses intelektual di balik penyusunan kitab syarah tersebut. Hal ini melibatkan analisis tentang sumber pensyarah, metode yang digunakan, serta pengujian validitas hadis yang digunakan Buya Mawardi dalam menyusun kitab tersebut.

Dalam kajian ini, terdapat dua kategori data fundamental yang digunakan, yaitu data primer dan data sekunder. Kitab syarah hadis karya Buya Mawardi Muhammad akan diutamakan sebagai sumber data primer dalam penelitian ini, yaitu kitab *al-Aḥādīṣ al-Mukhtārah wa Syarḥuhā*. Adapun bahan-bahan yang menjadi sumber sekunder yaitu buku, jurnal, ataupun hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kitab syarah hadis, seperti; *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīth al-Nabawī* karya Arnold John Wensinck dkk., *Kanz al-'Ummāl fī Sunan al-Aqwāl wa al-Af'āl* karya 'Alī bin 'Abd al-Malik Ḥusām al-Dīn al-Hindī, Kitab-kitab Syarah Hadis Nabi, Metodologi Syarah Hadis oleh Alfatih Suryadilaga, Studi Kitab Hadis Nusantara: Kitab *Jawāhir al-Aḥādīs* Karya Buya Mawardi Muhammad oleh Alan Juhri, dan lain-lain.

3.2. Setting Penelitian

3.2.1. Biografi Buya Mawardi Muhammad

Buya Mawardi, dengan nama lengkap Mawardi Muhammad bin Muhammad, lahir pada hari Jumat, 10 Oktober 1913, atau tanggal 9 Dzulqa'dah 1331 H di desa Bulaan Kamba di kawasan Kubang Putih Sumatera Barat (Husna, 2016b, hlm. 134). Ia bergelarkan adat *Sutan Muncak*, akan tetapi lebih sering dikenal sebagai ustadz, buya, dan engku. Ayahnya bernama Muhammad, merupakan seorang pedagang kain di Bukit Tinggi dan berasal dari suku Sarayan Chaniago, sementara ibunya bernama Khuzaimah, merupakan ibu rumah tangga dari suku Simabur. Buya Mawardi adalah anak sulung dari empat bersaudara, dengan saudara-saudaranya adalah Syamsu, Husainah, dan Jia Lisha (Diyanati, komunikasi pribadi, 4 Februari 2025).

Buya Mawardi menikah tiga wanita, di mana setiap pernikahan dilakukan beberapa tahun setelah istri sebelumnya wafat. Dari pernikahan pertama dengan Husainah binti Amin, ia dikaruniai dua putri, yaitu Yasminar dan Rusyda Mawardi. Setelah Husainah wafat, Buya Mawardi menikah dengan Nurhayati, yang kemudian dikaruniai empat putri, yaitu; Nurmali, Rosdiar, Diyanati, dan Wardiati. Setelah kepergian Nurhayati, ia kemudian melanjutkan masa tua didampingi oleh istri ketiganya, Ratinah, hingga akhir hayatnya (T. Kamal, komunikasi pribadi, 4 Februari 2025).

Dalam perjalanan hidupnya, Buya Mawardi memegang peran signifikan dalam dunia Pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di Sumatera Barat. Ia dikenal sebagai seorang ulama, pendakwah, guru, dan dosen yang aktif mengajar di berbagai perguruan tinggi, termasuk Fakultas Ushuluddin Imam Bonjol di Padang Panjang, Fakultas Tarbiyah Imam Bonjol di Padang, Akademi Dakwah Aqabah Bukittinggi, dan STAI-PIQ di Padang. Di sisi lain, pada tahun 1965–1966, ia juga pernah menjabat sebagai Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah di IAIN (Amar dkk., 2016, hlm. 353, 376).

Salah satu kontribusi terbesar Buya Mawardi adalah upayanya menghidupkan kembali Perguruan Thawalib Padang Panjang setelah pergolakan PRRI pada 1958. Krisis tersebut semakin diperparah dengan wafatnya Engku Mudo Abdul Hamid Hakim pada 19 Juli 1959. Buya Mawardi bersama sejumlah tokoh lainnya, bangkit mengambil inisiatif untuk menghidupkan kembali Thawalib (Palimo Kayo, 1970, hlm. 13). Dalam kondisi bangunan yang sebagian besar rusak dan tak berpenghuni selama lima tahun, ia dengan tekad yang kuat berhasil memulihkan kejayaan perguruan tersebut.

Komitmennya terhadap pendidikan juga tercermin dalam pendirian Thawalib Putri Padang Panjang guna membuka akses bagi perempuan (M. Idris, komunikasi pribadi, 30 September 2024). Pada tahun 1974, bersama Zainal Abidin Ahmad, ia mendirikan Perguruan Tinggi Thawalib dengan

dua fakultas awal, yakni Fakultas Syariah dan Hukum Negara serta Fakultas Dakwah dan Publisistik. Namun, perguruan tinggi ini terpaksa harus ditutup beberapa tahun kemudian, dikarenakan Zainal Abidin Ahmad sebagai Pimpinan Utama Perguruan Tinggi tersebut lebih banyak menetap di Jakarta (A. Yusuf, komunikasi pribadi, 30 September 2024). Buya Mawardi juga menjalin kerja sama dengan Kementerian Agama, sehingga ijazah Tingkat Tsanawiyah dan Aliyyah Thawalib hingga saat ini diakui secara nasional.

Selain di Padang Panjang, ia turut mendirikan Thawalib Kubang Putih di tanah kelahirannya, Bulaan Kamba, dengan menerapkan kurikulum Thawalib Padang Panjang sebagai acuan, pondok pesantren tersebut kini dikenal sebagai Pesantren Al-Irsyad (A. Yusuf, komunikasi pribadi, 30 September 2024). Selain itu, pada masa pergolakan PRRI, Buya Mawardi juga memimpin PGA Penampung di Tanjung Raya, Agam (1958–1959), yang didirikan sebagai lembaga pendidikan bagi para pengungsi. Sekolah ini kemudian berkembang dan saat ini dikenal dengan nama MTsN 11 Agam. (Bashir, t.t.).

Dedikasinya yang luar biasa dalam dunia pendidikan dan literasi Islam berdampak pada kesehatannya. Buya Mawardi akhirnya wafat pada Jumat, 30 Desember 1994, bertepatan dengan 27 Rajab 1415 H, pukul 05.50 WIB di Rumah Sakit Islam YARSI Bukittinggi, pada usia 81 tahun secara Masehi atau 83 tahun secara Hijriah. Kepergiannya meninggalkan duka mendalam bagi murid-murid dan masyarakat luas. Kepergiannya meninggalkan duka mendalam bagi murid-murid dan masyarakat luas. Prosesi pemakamannya mencerminkan penghormatan yang besar, dengan pelaksanaan sholat jenazah di Masjid Raya Jihad Padang Panjang yang terbilang luas itu dipenuhi masyarakat dan muridnya (Diyanati, komunikasi pribadi, 4 Februari 2025).

Buya Mawardi dimakamkan di sebelah kiri mihrab Masjid Mujahidin, kompleks Perguruan Thawalib Padang Panjang, tempat di mana ia mengabdikan sebagian besar hidupnya. Keberadaan makam

tersebut menjadi simbol dedikasi dan warisan intelektualnya bagi pendidikan Islam di Nusantara.

3.2.2. Kepribadian Buya Mawardi

Buya Mawardi, sebagai ayah dari enam anak perempuan, dikenal sebagai sosok yang tegas dan protektif terhadap keluarganya. Ia selalu berupaya menjaga anak-anaknya dengan maksimal, terutama saat mereka bermain di taman, agar tidak ada laki-laki yang bukan muhrim mendekati mereka (Diyanti, komunikasi pribadi, 4 Februari 2025). Selain itu, Buya Mawardi sering membawa anak-anaknya ketika mengisi kajian, memperkenalkan mereka pada lingkungan keilmuan sejak dini. Perhatian dan kasih sayang terhadap keluarga juga terlihat dalam interaksinya dengan para cucu. Saat mengajar di STAIPIQ Padang, setiap kali berangkat dari Padang Panjang, ia selalu meluangkan waktu untuk bertemu dengan mereka (T. Kamal, komunikasi pribadi, 4 Februari 2025).

Sebagai seorang pendidik, Buya Mawardi dikenal memiliki kedisiplinan dan ketegasan yang konsisten sepanjang perjalanan akademiknya. Kesaksian dari para muridnya, mulai dari masa muda hingga masa tuanya, menunjukkan bagaimana ia selalu menanamkan prinsip kedisiplinan dalam proses pembelajaran. Salah satu bentuk ketegasan yang diterapkan adalah ketepatan waktu dalam mengajar (Z. Darussamin, komunikasi pribadi, 20 Januari 2025). Dalam pengajaran, terutama dalam studi kitab berbahasa Arab, ia mewajibkan para murid untuk membaca serta *mentasrif* setiap kata yang dipelajari guna memastikan pemahaman yang mendalam terhadap makna dan struktur bahasa yang digunakan (Misnar, komunikasi pribadi, 20 Januari 2025).

Di tengah masyarakat, Buya Mawardi dihormati sebagai seorang ulama yang memiliki pengaruh luas. Aktivitas dakwahnya mencakup berbagai daerah, terutama di PABASKO (*Padang Panjang, Batu Sangkar, dan Sepuluh Koto*), di mana ia secara rutin mengisi kajian di berbagai masjid. Kajian yang disampaikan selalu mendapat antusiasme tinggi dari

masyarakat yang ingin memperoleh bimbingan keagamaan. Salah satu karakteristik kajiannya adalah adanya sesi tanya jawab, yang memberikan ruang bagi masyarakat untuk berdiskusi dan mengklarifikasi berbagai persoalan keislaman secara langsung (Diyanati, komunikasi pribadi, 4 Februari 2025). Kehadirannya dalam kajian selalu disambut dengan penuh semangat, mencerminkan besarnya penghormatan dan apresiasi dari masyarakat terhadap peran keulamaannya.

3.2.3. Riwayat Pendidikan dan Guru

Buya Mawardi adalah figur yang menunjukkan semangat luar biasa dalam menuntut ilmu. Perjalanan pendidikannya menjadi bukti nyata akan dedikasinya terhadap pencarian pengetahuan. Ia memulai pendidikan formalnya di Sekolah Rakyat (SR) Agam I yang terletak di Bukittinggi, Sumatera Barat, pada tahun 1919. Selain itu, ia juga sempat belajar di Vrobel School pada tahun yang sama. Namun, pada tahun 1920, Buya Mawardi pindah ke Sekolah Rakyat di Pakan Ahad Kubang Putih, tempat ia melanjutkan pendidikannya hingga tahun 1921. Selanjutnya, pada tahun 1922 hingga 1925, Buya Mawardi menimba ilmu di Gouvernement School sebelum akhirnya memutuskan melanjutkan pendidikannya ke Thawalib School dan Diniyyah School di Padang Panjang (Febriyeni, 2015). Kedua lembaga ini dikenal sebagai pusat pendidikan Islam modern pada masa itu.

Semangat Buya Mawardi untuk terus belajar tidak hanya berhenti di pendidikan formal. Pada tahun 1936, ia mengikuti kursus bahasa Belanda, dan pada tahun 1938, ia melanjutkan dengan mempelajari bahasa Inggris (Anuar, 2012, hlm. 6). Hal ini menunjukkan visinya yang luas dalam menghadapi perubahan zaman serta kepiawaiannya dalam beradaptasi dengan tuntutan era modern.

Walaupun Buya Mawardi tidak pernah secara langsung belajar ke Timur Tengah atau *Haramain* (Mekkah dan Madinah), sanad keilmuannya tetap tersambung dengan para ulama besar dari kawasan tersebut. Ia adalah murid langsung dari Syeikh Abdul Karim Amrullah (ayah Buya Hamka) dan Syeikh Ibrahim Musa, dua ulama ternama yang menjadi bagian dari

rantai keilmuan besar Islam (Anuar, 2012, hlm. 6). Kedua tokoh ini pernah menimba ilmu di Mekkah dari Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawy, seorang Imam Masjidil Haram dan Mufti Mazhab Syafi'i pada masanya. Dengan demikian, keilmuan Buya Mawardi bersambung hingga ke pusat keilmuan Islam di *Haramain*.

Di samping belajar kepada para ulama besar tersebut, selama berada di Bukittinggi dan Padang Panjang, Buya Mawardi juga mendalami ilmu kepada sejumlah tokoh lain yang terkenal dalam berbagai disiplin ilmu. Di antaranya adalah: 1) Tuanku Mudo Abdul Hamid Hakim, seorang ahli ushul fiqh yang telah banyak menulis kitab dalam bahasa Arab. 2) Zainal Abidin Ahmad, ulama terkenal dengan kemampuan keilmuannya yang mendalam. 3) Buya Ahmad Syukur Sulaiman dan Buya Duski Samad, dua ulama besar pada masanya. 4) Zainuddin Labay El-Yunusy, yang merupakan pendiri Diniyyah School, salah satu lembaga pendidikan Islam modern yang sangat berpengaruh di Sumatera Barat (Akbar, 2014).

Dengan latar belakang pendidikan yang luas dan beragam tersebut, Buya Mawardi berkembang menjadi ulama yang tidak hanya mendalam dalam ilmu agama, tetapi juga terbuka terhadap dinamika ilmu pengetahuan modern. Kegigihannya dalam menimba ilmu dari para tokoh modernis terkemuka pada saat itu juga menjadi fondasi yang kokoh bagi kontribusi besarnya dalam memajukan pendidikan Islam di Minangkabau.

3.2.4. Karya-karya dan Murid

Buya Mawardi dapat diakui sebagai ulama yang sangat produktif. Keahliannya dalam ilmu alat dan bahasa, seperti nahwu dan sharaf, sangat membantunya dalam menghasilkan karya-karya yang luar biasa. Selain dalam bahasa Indonesia, beberapa karyanya juga ditulis dalam Bahasa Arab. Bagi Buya Mawardi, bahasa bukan sekadar sarana verbal, melainkan alat utama untuk memperkaya *khazanah* ilmu Islam. Ia meyakini bahwa dengan menuliskannya kembali dalam bahasa yang ringan, santai, dan mudah dipahami, karya-karya tersebut dapat memberi manfaat dan relevansi yang besar bagi masyarakat.

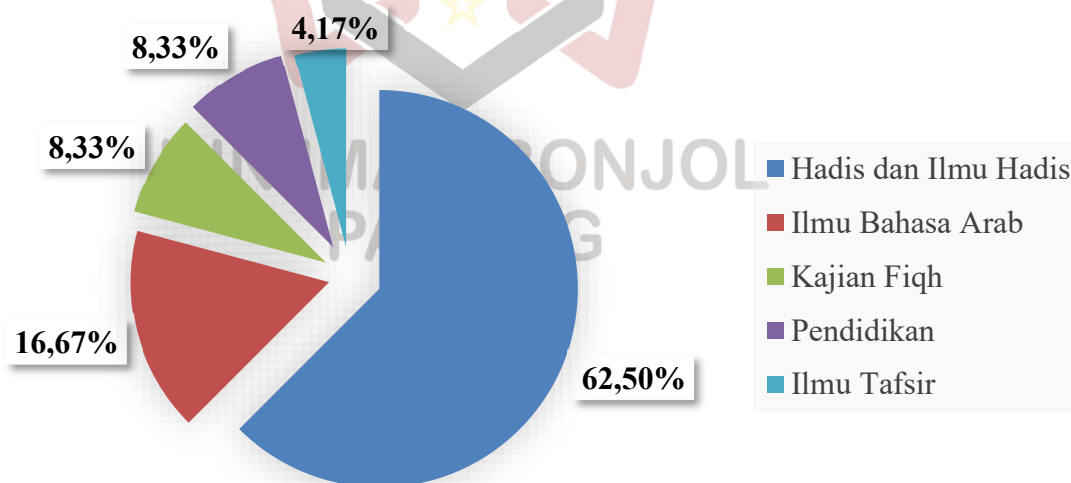
Buya Mawardi tidak hanya menghasilkan karya dalam bidang hadis, tetapi juga di berbagai bidang ilmu lainnya. Jannatul Husna dan Febriyeni (Febriyeni, 2015, hlm. 77–78; Husna, 2016c, hlm. 9), menambahkan bahwa terdapat beberapa tambahan buku karya Buya Mawardi. Berikut keseluruhan dari karya-karya tersebut:

No	Judul Karya	Bidang Kajian
1.	Risalah Cara Puasa Nabi Muhammad	Kajian Fikh
2.	Ilmu Faraidl – Fikhi Mawarits	
3.	Manajemen dan Kurikulum Thawalib Padang Panjang	Pendidikan
4.	الأخلاق {للعالية}	
5.	العروض الواضحة	Ilmu Bahasa Arab
6.	الأصول النحوية	
7.	سبيل الظرف في علم الصرف	
8.	في معرفة الفصاحة والبلاغة	
9.	علم التفسير	Al-Qur'an dan Ilmu Tafsir
10.	هداية الباحث في مصطلح الحديث	Hadis dan Ilmu Hadis
11.	جواهر الأحاديث النبوية	
12.	الأحاديث المختارة {للسنة الأولى من المدارس الثانوية}	
13.	الأحاديث المختارة {للسنة الثاني من المدارس الثانوية}	
14.	الأحاديث المختارة {للسنة الثالثة من المدارس الثانوية}	
15.	الأحاديث المختارة {للسنة الأولى من المدارس العالية}	
16.	الأحاديث المختارة {للسنة الثاني من المدارس العالية}	
17.	الأحاديث المختارة {للسنة الثالثة من المدارس العالية}	
18.	الأحاديث المختارة (شرح أربعين) {للسنة الأولى من المدارس الثانوية}	
19.	الأحاديث المختارة (شرح أربعين) {للسنة الثاني من المدارس الثانوية}	
20.	الأحاديث المختارة وشرحها {للسنة الثالثة من المدارس الثانوية}	
21.	الأحاديث المختارة وشرحها {للسنة الرابعة من المدارس الثانوية}	

22.	الأحاديث المختارة وشرحها {للسنة الخامسة من المدارس العالية}	
23.	الأحاديث المختارة وشرحها {للسنة السادسة من المدارس العالية}	
24.	علم معاني الحديث	

Tabel 2. Kumpulan Karya

Kitab-kitab dalam daftar tersebut dapat dikategorikan ke dalam lima bidang kajian utama, yaitu; *pertama*, bidang fikih yang mencakup pembahasan mengenai tata cara puasa Nabi Muhammad dan ilmu faraidh; *kedua*, bidang pendidikan yang menyoroti sistem manajemen dan kurikulum Thawalib Padang Panjang; *ketiga*, bidang ilmu bahasa Arab yang meliputi kajian *nahwu*, *sharaf*, *balaghah*, serta *arudh* (pola puisi arab); *keempat*, bidang Al-Qur'an dan ilmu tafsir yang mencakup studi tentang ilmu tafsir; serta yang terakhir, bidang hadis dan ilmu hadis, yang menjadi bagian terbesar dalam daftar ini, terdiri atas kitab-kitab yang membahas ilmu hadis, kumpulan hadis pilihan untuk berbagai jenjang pendidikan.



Gambar 1. Persentase Karya

Karya-karya Buya Mawardi dapat dibagi ke dalam lima bidang utama, yaitu Kajian Fikih, Pendidikan, Ilmu Bahasa Arab, Ilmu Tafsir, serta Hadis dan Ilmu Hadis. Mayoritas karyanya, sekitar 62,5%, berfokus pada Hadis dan Ilmu Hadis, menunjukkan bahwa bidang ini memainkan peran yang sangat penting dalam pemikiran dan produktivitas ilmiah Buya

Mawardi. Karya-karyanya dalam Hadis, baik dalam bentuk teks murni maupun yang dilengkapi dengan penjelasan dan analisis, mencerminkan dedikasinya dalam mendalami dan menyebarkan pengetahuan hadis yang aplikatif serta relevan dengan kebutuhan umat.

Sementara itu, karya-karya di bidang ilmu Bahasa Arab, yang mencakup kajian tentang Nahwu, Sharaf, dan Balaghah, menyumbang sekitar 16,67% dari total karyanya. Hal ini menggambarkan pemahaman yang mendalam dari Buya Mawardi terhadap Bahasa Arab, tidak hanya sebagai alat untuk memahami teks-teks keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen penting untuk memperkaya ilmu-ilmu keislaman. Karya-karya ini sangat bernilai dalam pengajaran Bahasa Arab, yang menjadi dasar utama bagi berbagai disiplin ilmu dalam Islam.

Di sisi lain, karya-karya Buya Mawardi dalam kajian Fikih mencakup sekitar 8,33% dari keseluruhan karyanya, yang menunjukkan bahwa Buya Mawardi juga memberikan perhatian serius terhadap aspek praktis ajaran Islam, khususnya dalam bidang hukum dan fiqh. Meskipun proporsinya lebih kecil dibandingkan dengan bidang lainnya, karya-karya ini tetap memberikan kontribusi penting dalam memberikan pemahaman tentang penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Karya Buya Mawardi dalam bidang Pendidikan, meskipun berjumlah relatif sedikit dengan kontribusi sekitar 8,33%, tetap menunjukkan perhatian besar nya terhadap pengembangan sistem pendidikan Islam di Indonesia. Salah satu karyanya yang berjudul *"Manajemen dan Kurikulum Thawalib Padang Panjang"* memberikan panduan bagi pengembangan kurikulum yang lebih terstruktur, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan Islam di masa tersebut.

Begitu juga dengan karya-karya dalam bidang Ilmu Tafsir, yang menyumbang sekitar 4,17% dari total karya Buya Mawardi. Meskipun kontribusinya tidak sebesar bidang lainnya, karya-karyanya tetap memperkaya pemahaman tentang al-Qur'an dan penerapannya dalam kehidupan umat. Karya-karya di bidang Tafsir ini menunjukkan bahwa

Buya Mawardi berusaha untuk memberikan kontribusi dalam memperdalam pemahaman teks-teks suci dengan cara yang lebih aplikatif dan mudah dipahami oleh masyarakat.

Secara keseluruhan, distribusi karya-karya Buya Mawardi mencerminkan seorang ulama yang memiliki pemahaman luas dan mendalam di berbagai disiplin ilmu. Fokus utamanya tetap pada Hadis dan Ilmu Hadis, namun kontribusi Buya Mawardi dalam bidang Ilmu Bahasa Arab, Tafsir, Fikih, dan Pendidikan juga sangat berarti. Ini menunjukkan pendekatan holistiknya dalam memajukan pemikiran Islam yang relevan dan aplikatif bagi masyarakat kontemporer, serta memperkaya khazanah intelektual umat.

Selain dikenal sebagai penulis produktif, Buya Mawardi juga memiliki peran besar dalam dunia pendidikan. Ia mengabdikan dirinya sebagai pengajar di Perguruan Thawalib Padang Panjang sedari ia masih muda di umur 18 Tahun dan bahkan memimpin lembaga tersebut hingga akhir hayatnya (selama 35 tahun). Selain itu, ia juga mengajar di Madrasah Diniyyah Padang Panjang serta menjadi dosen di berbagai perguruan tinggi, yang menunjukkan luasnya pengaruh keilmuannya di Sumatera Barat. Reputasinya sebagai pendidik melahirkan banyak murid yang sukses dan berkiprah di berbagai bidang, di antaranya; Ali Hasyimi, Mansur Malik, Amir Syarifuddin, Edi Safri, Sirajuddin Zar, Rusli Zarkasyi, Zikri Darussamin, Kurnial Ilahi, Mukhlis Bahar, Buchari Mukhtar, Ustadz Oemar Bakry, dan masih banyak lagi.

3.2.5. Kitab *al-Ahādits al-Mukhtārah wa Syarhuhā*

Kitab *al-Ahādits al-Mukhtārah wa Syarhuhā* karya Buya Mawardi Muhammad menyajikan kontribusi yang signifikan dalam tradisi pendidikan agama di Indonesia, khususnya dalam konteks pembelajaran hadis di tingkat sekolah menengah. Dalam pembukaan kitab ini, Buya Mawardi memberikan gambaran yang jelas mengenai latar belakang penulisan, tujuan, serta harapan terhadap kitab ini sebagai sumber ajar bagi

siswa di sekolah-sekolah menengah. Penulisan kitab ini bukan hanya menunjukkan komitmennya terhadap pengajaran agama, tetapi juga upaya untuk menyajikan hadis dengan cara yang mudah dipahami oleh para pelajar dari berbagai latar belakang.

Buya Mawardi Muhammad memulai kitab ini dengan menyatakan bahwa sebelumnya ia telah menulis dua buku sebagai bahan ajar hadis untuk siswa di sekolah-sekolah agama tingkat menengah dan Aliyah, yaitu *al-Aḥādīth al-Mukhtaṭarah* jilid satu sampai tiga untuk tingkat *al-Tsānawīyyah* dan *al-Aḥādīth al-Mukhtaṭarah* jilid satu sampai tiga untuk tingkat *al-Āliyah*. Masing-masing buku tersebut menyajikan 40 hadis yang dipilih dengan cermat dan disusun dalam dua bagian yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan. Kitab *al-Aḥādīth al-Mukhtaṭarah wa Sharḥuhā* merupakan karya ketiganya, yang berfungsi sebagai kelanjutan dari buku-buku sebelumnya, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hadis-hadis yang telah disajikan sebelumnya (Muhammad, t.t., hlm. 2).

Kitab ini berfokus pada penyusunan 21 hadis terpilih yang dianggap relevan untuk siswa di kelas tiga sekolah menengah (P.G.A.N). Hadis-hadis yang dipilih bukan hanya sekadar untuk memenuhi kebutuhan akademis, tetapi juga untuk menjawab kebutuhan spiritual dan sosial masyarakat pada waktu itu. Dengan kata lain, kitab ini hadir sebagai respons terhadap tantangan mendidik generasi muda dalam memahami ajaran Islam secara lebih aplikatif dan kontekstual.

Tujuan utama dari penulisan kitab ini adalah untuk memberikan bahan ajar hadis yang sesuai dengan tingkat intelektual siswa di sekolah-sekolah menengah. Setiap hadis yang dipilih disajikan dengan penjelasan yang ringan namun penuh makna, memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami teks hadis, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Penjelasan dalam kitab ini disarikan dari berbagai kitab syarḥ dan ulama besar, dengan tetap mempertahankan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh kalangan pelajar (Muhammad, t.t., hlm. 2).

Buya Mawardi menyadari bahwa ajaran hadis yang dipilih harus tetap relevan dengan konteks sosial masyarakat pada saat itu. Oleh karena itu, penjelasan hadis dalam kitab ini mencakup aspek moral, sosial, dan etika yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan siswa. Dengan demikian, kitab ini bukan hanya berfungsi sebagai alat ajar agama, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang praktis dan aplikatif.

Dalam menjelaskan hadis-hadis tersebut, Buya Mawardi mengadopsi pendekatan yang metodelis, di mana setiap hadis dipilih berdasarkan kedalaman makna dan relevansinya terhadap kebutuhan umat Islam di Nusantara. Penulisanannya tidak hanya mengandalkan teks hadis saja, melainkan mengaitkan pemahaman dengan konteks sosial dan budaya yang ada. Dengan kata lain, penjelasan hadis dalam kitab ini berusaha mempertemukan teks klasik dengan realitas yang dihadapi oleh umat Islam di Indonesia.

Metodologi penulisan Buya Mawardi mengedepankan kesederhanaan dan kemudahan pemahaman, namun tetap mendalam dalam menjelaskan makna dan konteks setiap hadis. Ia menekankan pada pemahaman yang aplikatif dan kontekstual, sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat itu. Ini membuat kitab ini sangat relevan, tidak hanya sebagai teks pendidikan agama, tetapi juga sebagai panduan hidup yang praktis (Muhammad, t.t., hlm. 2).

Di akhir *Muqaddimah* kitab, Buya Mawardi menyampaikan harapannya agar para guru dan pengajar menerima kitab ini dengan baik dan menggunakannya sebagai referensi utama dalam pengajaran hadis di sekolah-sekolah mereka. Ia berharap kitab ini dapat memberikan manfaat yang tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan para siswa tentang hadis, tetapi juga untuk membentuk karakter dan moral mereka. Buya Mawardi berharap agar para siswa dapat mengambil hikmah dari setiap hadis yang disajikan, dan menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai bekal untuk menjadi individu yang lebih baik dan bertanggung jawab (Muhammad, t.t., hlm. 2).

Berikut ini adalah beberapa judul hadis yang disarikan dalam kitab *al-Ahādits al-Mukhtārah wa Syarhuhā* karya Buya Mawardi Muhammad:

No.	Judul Hadis	Terjemahan
1	الأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَعِقَابُ تَرْكِهِمَا	Perintah untuk Menganjurkan yang <i>Ma'ruf</i> dan Mencegah yang <i>Munkar</i> serta Hukuman bagi yang Meninggalkannya
2	شتم الوالدين	Mencaci Orang Tua
3	بسط الوجه وحسن الخلق	Wajah yang ceria dan akhlak yang baik
4	فضيلة الدعوة الى الخير	Keutamaan Mengajak kepada Kebaikan
5	شعب الإيمان	Cabang-Cabang Iman
6	معونة الله للعبد	Pertolongan Allah bagi Hamba-Nya
7	علامات النفاق	Tanda-Tanda Kemunafikan
8	عقاب الانتحار	Hukuman bagi Bunuh Diri
9	ذا الوجهين	Orang yang Memiliki Dua Wajah
10	النهي عن سوء الظن والتجسس	Larangan Bersangka Buruk dan Mencari-Cari Kesalahan
11	الرفق بالحيوان	Berlemah Lembut terhadap Hewan
12	عمل اليد	Bekerja dengan Tangan (Menghasilkan Pekerjaan yang Halal)

13	أدب المناجاة	Etika Berdoa kepada Allah
14	حقوق الطريق	Hak-Hak di Jalan
15	أكبر الكبائر	Dosa-Dosa Besar
16	أكمل المؤمنين إيماناً	Orang-Orang yang Paling Sempurna Iman-Nya
17	المسلم أخو المسلم	Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya
18	إكرام الجار والضيف	Memuliakan Tetangga dan Tamu
19	أفضل الأعمال	Amal-Perbuatan yang Paling Utama
20	كلُّكم راع	Kalian Semua adalah Pemimpin
21	المؤمن القوي	Orang Mukmin yang Kuat

Tabel 3. Daftar Judul Hadis

Setiap hadis dalam daftar ini mengandung pelajaran yang tidak hanya bernilai akademis, tetapi juga praktis dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan bahwa kitab ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam kepada para siswa dan masyarakat umum, serta mendorong ajaran-ajaran Islam diterapkan sesuai dengan konteks zaman dan budaya yang ada.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Kajian ini akan menerapkan teknik studi kepustakaan (*library research*) sebagai metode utama dalam penggalan data. Dikarena penggunaan berbagai sumber data yang berasal dari literatur, yang mencakup buku, jurnal ilmiah, artikel, serta beragam referensi tulisan lainnya (Zed, 2008, hlm. 2). Proses penghimpunan data dalam rangka penelitian akan berlangsung melalui serangkaian langkah (Fithri, 2013, hlm. 30), yang meliputi:

- 3.3.1. Pengumpulan data yang berkaitan dengan objek penelitian ini, yaitu penelitian tentang Buya Mawardi Muhammad, dilakukan dalam berbagai format, seperti buku, majalah, sumber data internet, dan literatur lainnya. Langkah awal ini juga melibatkan pengumpulan buku-buku dan karya-karya yang akan digunakan sebagai alat analisis untuk memeriksa secara mendalam objek penelitian, termasuk buku, jurnal, dan hasil penelitian yang relevan dengan konsep epistemologi. Selain itu, wawancara dengan keluarga atau murid Buya Mawardi dilakukan untuk memperkaya data, mengingat kedekatan mereka dengan Buya Mawardi. Semua sumber tersebut dibaca dengan seksama, dan data yang ditemukan kemudian dikumpulkan serta dicatat untuk analisis lebih lanjut.
- 3.3.2. Penentuan kategori data. Data yang telah terkumpul dalam kartu data dianalisis lebih lanjut untuk kemudian diklasifikasikan. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi jenis data utama (primer) dan data pendukung (sekunder). Selain itu, klasifikasi data juga bertujuan untuk menentukan data yang relevan dengan isi potensial setiap bab dan sub-bab.
- 3.3.3. Penyusunan draf data penelitian. Setelah data terkumpul dan diklasifikasikan, langkah selanjutnya adalah menyusun draf awal untuk penelitian ini. Draft ini mencakup pengorganisasian data dalam bentuk yang terstruktur, berdasarkan kategori data yang telah ditentukan sebelumnya. Proses ini melibatkan penulisan awal untuk setiap bab dan sub-bab, dengan fokus pada pembahasan yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penyusunan draf ini, peneliti akan mengintegrasikan berbagai informasi dari sumber primer dan sekunder, serta mengaitkannya dengan konsep-konsep utama dalam penelitian, seperti sumber pensyarahan, metode pensyarahan dan validitas hadis dalam kitab *al-Ahādīts al-Mukhtārah wa Syarhuhā* karya Buya Mawardi Muhammad. Draft ini juga akan berfungsi

sebagai kerangka kerja untuk analisis lebih mendalam yang akan dilakukan dalam tahap berikutnya.

- 3.3.4. Seminar Data Penelitian. Seminar ini bertujuan untuk mendapatkan masukan, kritik, dan saran konstruktif dari para akademisi, pakar, serta pihak-pihak yang memiliki keahlian dalam bidang kajian hadis dan epistemologi syarah. Diskusi dalam seminar ini memungkinkan peneliti untuk menguji validitas data yang telah dikumpulkan serta mempertajam analisis yang telah dilakukan. Selain itu, seminar ini juga berfungsi sebagai sarana untuk mengidentifikasi kelemahan dalam penelitian dan menemukan solusi guna memperbaiki serta menyempurnakan penelitian sebelum tahap akhir penyusunan laporan.
- 3.3.5. Penyusunan laporan hasil penelitian. Tahap terakhir dalam proses penelitian ini adalah penyusunan laporan hasil penelitian. Laporan ini disusun secara sistematis berdasarkan temuan yang telah diperoleh dari analisis data dan masukan dari seminar penelitian. Laporan ini mencakup latar belakang penelitian, teori dan metode yang digunakan, analisis data, hasil penelitian, serta kesimpulan. Penyusunan laporan dilakukan dengan memperhatikan kaidah ilmiah dan standar akademik yang berlaku, sehingga hasil penelitian dapat menjadi kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan studi hadis, khususnya dalam memahami epistemologi syarah yang diterapkan dalam karya *al-Ahādīts al-Mukhtārah wa Syarhuhā* karya Buya Mawardi Muhammad.

3.4. Teknik Analisis Data

Dalam kajian yang dilaksanakan, metode yang diaplikasikan untuk menganalisa data ialah analisis induktif. Pendekatan analisis data induktif ini berproses dari observasi faktual yang spesifik menuju pembentukan teori secara umum. Kemudian menggunakan metode heuristika dengan tujuan untuk menemukan pemahaman baru secara ilmiah (Fithri, 2013, hlm. 31),

berdasarkan analisis kritis terhadap Epistemologi pemikiran Buya Mawardi Muhammad dalam syarahnya. Proses analisis data dalam rangka penelitian akan berlangsung melalui serangkaian langkah, yang meliputi:

- 3.4.1. Klasifikasi *al-masādir syarh al-hadith* atau Sumber-Sumber yang Digunakan oleh Buya Mawardi. Mengklasifikasikan sumber-sumber yang digunakan oleh Buya Mawardi dalam *al-Aḥādīth al-Mukhtaṭarah wa Sharḥuhā*. Ini mencakup identifikasi semua sumber yang dijadikan rujukan dalam penulisan syarah dalam kitab tersebut.
- 3.4.2. Analisis Penggunaan Sumber-Sumber Syarah Hadis. Menganalisis bagaimana Buya Mawardi menggunakan sumber-sumber syarah hadis dalam *al-Aḥādīth al-Mukhtaṭarah wa Sharḥuhā*. Ini mencakup kajian tentang pemilihan dan penggunaan referensi ulama-ulama hadis dalam menjelaskan *matn* hadis yang dipilih, apakah termasuk dalam kriteria *bi al-ra`yi* atau *bi al-ma`tsur*.
- 3.4.3. Analisis Metode Syarah yang Digunakan oleh Buya Mawardi. Menganalisis metode syarah yang diterapkan oleh Buya Mawardi dalam *al-Aḥādīth al-Mukhtaṭarah wa Sharḥuhā*. Ini mencakup bagaimana Buya Mawardi menjelaskan hadis-hadis yang dipilih, gaya penulisan yang digunakan, serta pendekatan ilmiah yang diterapkan dalam menyarikan hadis-hadis tersebut.
- 3.4.4. Identifikasi Pendekatan Kritis dan Konteks Sosial. Menilai apakah Buya Mawardi menggunakan pendekatan kritis terhadap sanad dan *matn* hadis dalam *al-Aḥādīth al-Mukhtaṭarah wa Sharḥuhā*. Pendekatan kritis ini meliputi penilaian terhadap keabsahan *sanad* (rantai periwayatan) dan kualitas *matn* (isi) hadis. Selain itu, penting untuk menilai bagaimana Buya Mawardi mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan agama dalam memberikan penjelasan, terutama dalam menghadapi perbedaan interpretasi terhadap hadis yang berkaitan dengan isu-isu kontemporer.

- 3.4.5. Melakukan *Naqd al-sanad* dari hadis-hadis yang dijelaskan oleh Buya Mawardi dalam *al-Aḥādīth al-Mukhtaṭarah wa Sharḥuhā*. Proses ini mencakup evaluasi terhadap sanad hadis untuk menentukan apakah hadis-hadis tersebut *sahīḥ*, *ḥasan*, atau *ḍa'īf* berdasarkan kriteria ilmiah hadis. Evaluasi ini dilakukan melalui beberapa pendekatan, seperti metode *takhrīj hadis bil-mawḍū'* (penelusuran berdasarkan topik hadis) dan metode *bil-lafẓī* (penelusuran hadis berdasarkan sebagian *matn* hadis). Selain itu, *iṭibār* sanad (memperhatikan ketepatan jalur periwayatan) juga diterapkan dengan membuat skema untuk mempermudah pemahaman, serta *jarḥ wa ta'dīl* (penilaian terhadap kredibilitas perawi hadis) yang diorganisasi menggunakan tabelisasi untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan sistematis.
- 3.4.6. Melakukan *Naqd al-matn* hadis, dilakukan dengan kriteria yang memastikan hadis tersebut tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, hadis yang lebih kuat kualitasnya, serta akal sehat, indra, dan fakta yang dapat dibuktikan. Selain itu, pernyataan hadis harus menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.
- 3.4.7. Menganalisa ke-*sahīḥ*-an hadis yang digunakan oleh Buya Mawardi dalam Kitab *al-Aḥādīth al-Mukhtaṭarah wa Sharḥuhā*. Ini mencakup penilaian akhir terhadap kualitas hadis yang dijelaskan dalam kitab tersebut, dengan mempertimbangkan berbagai aspek seperti kecocokan *matn* dan *sanad* dengan kaidah ilmu hadis, serta apakah hadis-hadis tersebut sesuai dengan konteks dan tujuan pembahasan dalam kitab ini. Juga dianalisis apakah Buya Mawardi cenderung menggunakan hadis-hadis *sahīḥ* atau mengakomodasi hadis-hadis *ḍa'īf* yang akan dijelaskannya.